

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Gambaran Umum PT Erjaya Swasembada Tbk (ERAA)

PT Erajaya Swasembada Tbk (“Erajaya” atau “Perseroan”) didirikan dengan nama PT Erajaya Swasembada tanggal 8 Oktober 1996. Kantor pusat perseroan berlokasi di Jl. Gedong Panjang No. 29 - 31, Jakarta dan beroperasi secara komersial pada tahun 2000. Tanggal 14 Desember 2011 Perseroan melakukan penawaran umum perdana saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perseroan resmi menjadi perusahaan terbuka dengan kode saham “ERAA”.

Perusahaan ini bergerak di industri importer, distribusi, perdagangan ritel peralatan telekomunikasi terbesar dan terintegrasi. Grup Erajaya telah membangun kemitraan strategis dengan berbagai merek ternama. meliputi Apple, Asus, DJI, Garmin, Google, GoPro, Honor, Huawei, Infinix, Nokia, Oppo, Realme, Samsung, Vivo, Xiaomi, dan lain-lain. Grup Erajaya juga menjalin kerja sama dengan operator jaringan selular terkemuka di Indonesia untuk mendistribusikan produk mereka.

##### 2. Gambaran Umum PT Eastparc Hotel Tbk (EAST)

PT Eastparc Hotel Tbk ialah sebuah perusahaan manajemen perhotelan yang didirikan pada tanggal 26 Juli 2011. Perseroan mengoperasikan hotel bintang 5, Eastparc Hotel, di Yogyakarta di atas lahan seluas 25.000 m<sup>2</sup>. Hotel ini mulai beroperasi secara komersial pada 4 Oktober 2013 dan secara

resmi diluncurkan pada upacara akbar pada 26 April 2014. Perseroan melakukan penawaran umum perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 9 Juli 2019.

Hotel menyediakan 189 kamar dengan berbagai tipe, 20 ruang pertemuan, dan perlengkapan pendukung MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*). Ada juga beberapa fasilitas keluarga, seperti kolam renang dengan seluncuran air, taman bermain luar ruangan, taman bermain dalam ruangan, bioskop untuk anak-anak, dan kebun binatang mini. Kantor pusat terletak di hotelnya, yang beralamat di Jl.Kapas No.1, Depok, Sleman, Yogyakarta.

### 3. Gambaran Umum Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES)

PT Ace Hardware Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1995 sebagai entitas anak PT Kawan Lama Sejahtera. Gerai pertama Ace Hardware dibuka pada tahun 1996 di Karawaci, Tangerang, Banten. PT Ace Hardware Indonesia Tbk mengoperasikan jaringan gerai modern dengan menyediakan produk-produk berkualitas selama lebih dari dua dekade.

PT Ace Hardware Indonesia Tbk telah dikenal sebagai *one-stop shopping* untuk produk-produk *home improvement* dan *lifestyle* berkualitas. PT Ace Hardware Indonesia Tbk terus meningkatkan efisiensi usaha sejak dari pengadaan dan pergudangan hingga distribusi dan pemasaran. Perseroan dapat menciptakan nilai tambah produk melalui harga jual yang bersifat *value for money*. Pengelolaan usaha secara terintegrasi ini tidak hanya menjadikan

Perseroan sebagai “*The Helpful Place*”, namun juga sebagai “*The Valuable Place*” bagi pelanggan maupun pemangku kepentingan lain.

4. Gambaran Umum PT Global Mediacom Tbk (BMTR)

PT Global Mediacom pada awalnya bernama PT Bimantara Citra Tbk yang kini dikenal sebagai MNC Media. PT Global Mediacom Tbk (BMTR) atau dikenal sebagai MNC Media ialah perusahaan yang beroperasi di bidang investasi dalam bidang usaha media dan telekomunikasi. Berkantor pusat di Jl. Kebon Sirih No. 17-19, Jakarta Pusat, perusahaan ini didirikan pada 30 Juni 1981, perusahaan ini mulai menjalankan kegiatan usahanya mulai 1982.

PT Global Mediacom Tbk (BMTR) beroperasi di bidang industri, pengangkutan, pertambangan, perkebunan, pertanian, perikanan dan kehutanan, peternakan, informasi dan komunikasi, konstruksi, *real estate*, perdagangan, percetakan, serta jasa (aktivitas profesional, ilmiah dan teknis, serta arsitektur). Kegiatan usaha PT Global Mediacom Tbk beroperasi di bidang investasi dengan menaungi beberapa Anak Usaha. Sejumlah anak usaha yang terdaftar di BEI yaitu MNC Vision Networks Tbk, Media Nusantara Citra Tbk, MNC Digital Entertainment Tbk serta MNC Sky Vision Tbk.

5. Gambaran Umum Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP)

Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) didirikan tanggal 31 Desember 1983 dan memulai kegiatan operasi komersialnya tahun 1983. Kantor pusat terletak di Jl. Daan Mogot Raya No. 234, Jakarta 11510 – Indonesia.

Penawaran umum perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal pada tanggal 12 Desember 2007.

PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) merupakan perusahaan yang bergerak dalam sektor persediaan bahan bangunan. Bisnisnya diklasifikasikan ke dalam dua sektor operasi: distribusi dan retail. Jalur distribusi selanjutnya diklasifikasikan menjadi: sektor distribusi bahan bangunan, yang menjual ubin keramik, cat kayu, dll.; sektor distribusi bahan kimia, yang menjual dioksida titanium, kloroprena denka, asam asetat, elastosil, dll., serta sektor barang-barang konsumen, yang menjual biskuit, kacang, tisu, minyak goreng, dan barang-barang konsumen lainnya. Jalur retail selanjutnya diklasifikasikan menjadi: sektor retail bahan bangunan dan perbaikan rumah, yang beroperasi dengan nama merek Mitra 10 dan Mitra 10 Express, serta sektor perabotan rumah, yang beroperasi dengan nama merek Atria.

#### 6. Gambaran Umum Gema Grahasarana Tbk (GEMA)

Gema Grahasarana Tbk (GEMA) didirikan tanggal 07 Desember 1984 dengan nama PT Gema Gerhana Sarana dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Kantor pusat berlokasi di South 78, Lantai 9 – 11, Jl. Boulevard Gading Serpong Blok O No. 7 & 8 Gading Serpong, Tangerang, Banten 15334 – Indonesia. Penawaran umum perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal pada tanggal 12 Agustus 2002.

PT Gema Grahasarana Tbk merupakan perusahaan desain yang berbasis di Indonesia. Perusahaan ini bergerak dalam penyediaan layanan desain interior serta furnitur dan jasa kontraktor. PT Gema Grahasarana Tbk melalui anak perusahaannya, PT Prasetya Gemamulia, bergerak dalam bidang pengadaan pemasangan interior, pemeliharaan mekanis dan listrik. PT Gema Grahasarana Tbk melalui anak perusahaannya, PT Laminattech Kreasi Sarana, yang memproduksi panel laminasi dan furnitur laminasi standar dan merupakan distributor utama dari merek HPL Wilsonart dan Arborite USA di Indonesia, dan PT Vivere Multi Kreasi, yang memasarkan furnitur rumah dan kantor di bawah nama VIVERE.

#### 7. Gambaran Umum Indospring Tbk (INDS)

Indospring Tbk (INDS) didirikan tanggal 05 Mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat terletak di Jalan Mayjend Sungkono No. 10, Segoromadu, Gresik, Jawa Timur 61123 – Indonesia. Penawaran umum perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal pada tanggal 10 Agustus 1990.

PT Indospring Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi pegas otomotif. Produknya termasuk multi-pegas daun, pegas daun parabola, pegas daun trailing, pegas tensi, pegas kompresi, pegas katup, cincin kawat, pegas koil panas, dan pegas daun yoko-oki. Anak perusahaannya PT Indobaja Primamurni, bergerak dalam industri pabrik baja lembaran.

#### 8. Gambaran Umum MNC Land Tbk (KPIG)

MNC Land Tbk (KPIG) didirikan tanggal 11 Juni 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1995. Kantor pusat berdomisili di MNC Tower, Lantai 17 unit 1703, Jl. Kebon Sirih No. 17-19, Jakarta 10340 – Indonesia. Penawaran umum perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal pada tanggal 30 Maret 2000.

PT MNC Land Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengembangan dan pengelolaan resor dan hotel. Bisnisnya diklasifikasikan ke dalam empat segmen: hotel, resor dan golf, penyewaan ruang kantor, apartemen serta sekuritas dan layanan lainnya. Properti resornya meliputi Nirwana Bali Resort, yang berada di Bali, Indonesia, dan Lido Lakes Resort, yang berada di Jawa Barat, Indonesia. Beberapa properti komersialnya adalah MNC Tower, MNC Plaza, High End, Ariobimo Sentral, Gedung SINDO, dan Wisma Indovision II.

#### 9. Gambaran Umum PT Intermedia Capital Tbk (MDIA)

Intermedia Capital Tbk (MDIA) didirikan tanggal 25 Februari 2008 dengan nama PT Magazine Asia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2008. Kantor pusat beralamat di The Convergence Indonesia Lantai 27, Jl. H.R. Rasuna said, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta 12940 – Indonesia. Perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal pada tanggal 11 April 2014.

PT Intermedia Capital Tbk merupakan perusahaan yang utamanya bergerak dalam penyediaan konten yang berfokus pada keluarga, anak-anak, dan hiburan. Perusahaan menjalankan bisnis melalui anak perusahaannya, PT Cakrawala Andalas Televisi. PT Cakrawala Andalas Televisi menjalankan dan mengelola saluran televisi siaran gratis (*free-to-air/FTA*), yang beroperasi dengan nama ANTV. Program-program yang disiarkan ANTV antara lain *reality show* (acara realitas), *variety show* (acara varietas), komedi, animasi, film dan dokumentasi; yang sebagian besar produksi sendiri (*in-house*).

#### 10. Gambaran Umum Multi Indocitra Tbk (MICE)

Multi Indocitra Tbk (dahulu PT Modern Indocitra) (MICE) didirikan 11 Januari 1990 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat berlokasi di Green Central City Commercial Area, Lantai 6, Jl. Gajah Mada No. 188, Jakarta Barat 11120 – Indonesia, dengan kantor cabang di Surabaya, Jawa Timur. Penawaran umum perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Desember 2005.

PT Multi Indocitra Tbk merupakan Perusahaan yang bergerak dalam perdagangan umum. Kegiatan bisnis Perusahaan adalah distribusi dan penyediaan produk-produk bayi komersial dan perawatan kesehatan serta produk kosmetik, yang mencakup produk-produk perawatan kesehatan dan aksesoris untuk kebutuhan bayi, ibu hamil dan menyusui dengan merek, PIGEON, dan produk perawatan kulit, yaitu ASTALIFT dan AIBU. Selain

itu, perusahaan juga menawarkan lampu hemat energi dan lampu pendar (*fluorescent compact lamps/CFL*) dengan merek HORI.

#### 11. Gambaran Umum Media Nusantara Citra Tbk (MNCN)

Media Nusantara Citra Tbk (MNCN) didirikan 17 Juni 1997 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Desember 2001. Kantor pusat berlokasi di MNC Tower, Lantai 27, Jalan Kebon Sirih Kav. 17-19, Jakarta Pusat 10340 – Indonesia. Penawaran umum perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Juni 2007.

PT Media Nusantara Citra Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri konten dan media berbasis iklan, terutama penyiaran saluran televisi. Melalui anak perusahaannya, Perusahaan mengoperasikan saluran televisi siaran gratis (*free-to-air/FTA*), seperti RCTI, MNCTV, dan GlobalTV, serta saluran televisi yang disiarkan dalam televisi berbayar. Perusahaan juga bergerak dalam bisnis lainnya, mencakup radio, media cetak dan online, manajemen bakat, dan rumah produksi. Anak perusahaannya termasuk PT Rajawali Citra Televisi Indonesia, PT Global Informasi Bermutu, PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia, PT MNC Networks, PT Okezone Indonesia, PT MNC Pictures, dan PT Star Media Nusantara.

#### 12. Gambaran Umum PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX)

Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX) didirikan tanggal 02 November 1987 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1987. Kantor pusat beralamat di Lippo Kuningan, Lantai 26, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-12 Kuningan, Jakarta 12920 – Indonesia. Penawaran umum perdana saham yang



dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal pada tanggal 29 Mei 2013.

PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri otomotif utamanya distribusi dan penjualan retail otomotif. Bisnisnya diklasifikasikan ke dalam empat segmen: distribusi, suku cadang konsumen, layanan otomotif, dan jasa keuangan. Bisnis distribusinya terdiri atas layanan penjualan dan purnajual kendaraan roda dua dan roda empat. Bisnis suku cadang konsumen termasuk produksi dan penjualan minyak pelumas untuk sepeda motor. Sektor jasa keuangannya menawarkan pembiayaan konsumen, otomotif, dan barang-barang modal, serta asuransi. Dalam bisnis layanan otomotifnya, perusahaan menyediakan penyewaan kendaraan untuk jangka waktu panjang dan pendek.

### 13. Gambaran Umum Surya Citra Media Tbk (SCMA)

Surya Citra Media Tbk (SCMA) didirikan 29 Januari 1999 dengan nama PT Cipta Aneka Selaras dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2002. Kantor pusat berlokasi di SCTV Tower – Senayan City, Jalan Asia Afrika Lot 19, Jakarta 10270 – Indonesia. Penawaran umum perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal pada tanggal 16 Juli 2002.

PT Surya Citra Media Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam bidang penyiaran saluran televisi gratis (FTA) melalui anak perusahaannya, PT Surya Citra Televisi dan PT Indosiar Visual Mandiri. PT Surya Citra Televisi dan PT Indosiar Visual

Mandiri mengelola saluran televisi gratis (FTA) masing-masing di bawah nama SCTV dan Indosiar. Perusahaan juga bergerak dalam produksi seri drama dan film untuk televisi melalui anak perusahaannya, PT Screeplay Produksi.

#### 14. Gambaran Umum PT Putra Mandiri Jembar Tbk (PMJS)

Putra Mandiri Jembar Tbk (PMJS) didirikan pada tanggal 18 Juli 2003. Kantor pusat berlokasi di DIPO Tower, Lantai 18, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 51-52, Slipi, Jakarta Pusat 10260 – Indonesia. Penawaran umum perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal pada tanggal 18 Desember 2019.

Putra Mandiri Jembar Tbk (PMJS) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang aktivitas konsultasi manajemen lainnya, perusahaan holding, dan developer realestate. Kegiatan utama usahanya adalah di bidang perdagangan, diler resmi dan jasa-jasa yang berhubungan dengan kendaraan bermotor termasuk jasa reparasi dan perawatan, penyewaan kendaraan dan platform pasar otomotif. PMJS memiliki 50 jaringan outlet dan diler Mitsubishi, 1 outlet Nissan dan 1 outlet Mercedes Benz.

#### 15. Gambaran Umum PT Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS)

Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS) didirikan pada tanggal 26 September 1996 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996. Kantor pusat Gaya Abadi Sempurna Tbk berlokasi di Jl. Raya Serang Km 14,2 No.8, RT/RW:004, Pasir Gadung, Kec. Cikupa, Kab. Tangerang, Prov.

Banten 15710 – Indonesia. Penawaran umum perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2019.

Gaya Abadi Sempurna Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang impor dan perdagangan bahan baku, barang setengah jadi berupa komponen elektronik dan elektrik. Komponen elektronik tersebut digunakan untuk produk bermacam-macam kipas angin, tusuk kontak, kotak kontak, sakelar listrik, serta produk perlengkapan rumah tangga lainnya seperti dispenser, rice cooker, rice box, kursi roda lipat serta bola lampu. Produk-produk yang menggunakan komponen dari perusahaan yang paling dikenal di masyarakat adalah merek juara.

#### 16. Gambaran Umum Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

Selamat Sempurna Tbk (SMSM) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Kantor pusat Selamat Sempurna Tbk berlokasi di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara 14440 – Indonesia. Penawaran umum perdana saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Januari 2007.

PT Selamat Sempurna Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam produksi suku cadang otomotif, terutama filter. Produk lainnya meliputi radiator; karoseri, yang terdiri dari komponen hidrolis dan otomotif, seperti karoseri, tangki, truk angkut, trailer, dan kerek angkut, serta komponen otomotif lainnya, termasuk tangki bahan bakar, knalpot, dan pipa rem. Perusahaan juga mendistribusikan produknya ke sektor pasar purnajual

di Indonesia. Perusahaan juga memasarkan filter dan radiator masing-masing dengan merek Sakura dan ADR. Selain didistribusikan secara lokal, produknya juga diekspor ke negara lain.

## B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS versi 22.

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menghasilkan gambaran umum data penelitian. Hasil pengujian dapat dilihat skor minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap Variabel (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan sampel 16 perusahaan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019-2023. Berikut ini hasil uji statistik deskriptif:

#### a. Kebijakan Hutang

Tabel 7  
Data Variabel Kebijakan Hutang Perusahaan Sektor *Consumer  
Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	ERAA	0,957875	0,971058	0,759763	1,368255	1,514822
2	EAST	0,272541	0,073492	0,057589	0,097278	0,046095
3	ACES	0,420312	0,387730	0,285385	0,221650	0,253277
4	BMTR	0,735887	0,552207	0,428428	0,347604	0,275526

5	CSAP	2,339379	2,708825	2,754713	2,864348	2,231457
6	GEMA	1,356340	1,621094	1,732033	1,795015	1,739940
7	INDS	0,101908	0,102397	0,236148	0,301812	0,277472
8	KPIG	0,238020	0,264113	0,263199	0,253774	0,251224
9	MDIA	1,437372	1,595189	1,075403	1,642718	1,913206
10	MICE	0,538255	0,469468	0,502537	0,596900	0,492109
11	MNCN	0,424009	0,308488	0,175517	0,126217	0,088160
12	MPMX	0,316168	0,456359	0,576895	0,436798	0,406929
13	SCMA	0,223759	0,736623	0,328670	0,258322	0,302966
14	PMJS	0,673096	0,384779	0,618899	0,535842	0,512019
15	SLIS	1,242657	1,147099	0,932814	0,814606	0,368197
16	SMSM	0,272152	0,274500	0,328760	0,319534	0,260262
Tertinggi		2,864348				
Terendah		0,046095				
Rata-rata		0,71964626				

Sumber: Data diolah, 2024

Variabel kepemilikan manajerial memiliki rentang nilai dari 0,046095 hingga 2,2864348. Nilai terendah 0,046095 terdapat pada PT Eastparc Hotel Tbk (EAST) pada tahun 2023 dan nilai tertinggi 2,864348 yaitu pada PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) pada tahun 2022.

Tabel 8  
Statistik Deskriptif Kebijakan Hutang Perusahaan Sektor *Consumer  
Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	80	.046095	2.864348	.71964626	.684778751
Valid N (listwise)	80				

Sumber: *Output SPSS 22*, 2024

Berdasarkan tabel di atas, Variabel kebijakan hutang memiliki nilai minimum 0,046095 dan maksimum sebesar 2,864348 dengan rata-rata sebesar 0,71964626 dan standar deviasi sebesar 0,684778751.

b. Kepemilikan Manajerial

Tabel 9  
Data Variabel Kepemilikan Manajerial Perusahaan Sektor *Consumer  
Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	ERAA	0,002823	0,002846	0,002901	0,002507	0,003004
2	EAST	0,416589	0,420595	0,414945	0,434274	0,434274
3	ACES	0,000006	0,000006	0,000006	0,000006	0,000006
4	BMTR	0,006494	0,005090	0,005040	0,003750	0,005040
5	CSAP	0,031545	0,057846	0,057985	0,057985	0,057985
6	GEMA	0,038197	0,038197	0,038197	0,038197	0,036947
7	INDS	0,004089	0,004089	0,005637	0,005638	0,004114
8	KPIG	0,013594	0,013685	0,013526	0,012301	0,011170
9	MDIA	0,000003	0,000003	0,000003	0,000003	0,000003
10	MICE	0,001349	0,001349	0,002513	0,003652	0,004152
11	MNCN	0,000608	0,000613	0,000702	0,000509	0,000509
12	MPMX	0,030799	0,030799	0,033452	0,033452	0,032410
13	SCMA	0,000665	0,000966	0,001838	0,001838	0,003531
14	PMJS	0,079095	0,079095	0,079095	0,079095	0,068045
15	SLIS	0,037500	0,037500	0,037500	0,037500	0,037500
16	SMSM	0,079805	0,079805	0,079805	0,079805	0,079467
Tertinggi		0,434274				
Terendah		0,000003				
Rata-rata		0,04821824				

Variabel kepemilikan manajerial memiliki rentang nilai dari 0,000003 hingga 0,434274. Nilai terendah 0,000003 terdapat pada PT Intermedia Capital Tbk (MDIA) pada tahun 2019-2023 dan nilai tertinggi 0,434274 yaitu pada PT Eastparc Hotel Tbk (EAST) pada tahun 2022-2023.

Tabel 10  
Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial *Sektor Consumer Cyclicals*  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MOWN	80	.000003	.434274	.04821824	.101275730
Valid N (listwise)	80				

Sumber: *Output SPSS 22, 2024*

Berdasarkan tabel di atas, Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,000003 dan maksimum sebesar 0,434274 dengan rata-rata sebesar 0,482124 dan standar deviasi sebesar 0,101275730.

c. Kepemilikan Institusional

Tabel 11  
Data Variabel Kepemilikan Institusional *Sektor Consumer Cyclicals*  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	ERAA	0,545140	0,546907	0,546907	0,550891	0,550891
2	EAST	0,407569	0,411517	0,406054	0,525938	0,543391
3	ACES	0,600850	0,600740	0,600740	0,600740	0,599703
4	BMTR	0,499413	0,457472	0,522021	0,522439	0,522761
5	CSAP	0,851349	0,827628	0,860836	0,860836	0,918821
6	GEMA	0,747428	0,747428	0,747428	0,747428	0,747428

7	INDS	0,881083	0,881083	0,881083	0,881083	0,881083
8	KPIG	0,365665	0,474540	0,474664	0,431513	0,392284
9	MDIA	0,899997	0,899997	0,899997	0,899997	0,899997
10	MICE	0,553067	0,553067	0,559606	0,563266	0,631496
11	MNCN	0,563652	0,462939	0,462939	0,462939	0,462939
12	MPMX	0,623331	0,623331	0,616907	0,616907	0,616907
13	SCMA	0,620815	0,713058	0,713577	0,713577	0,609747
14	PMJS	0,910902	0,910902	0,845902	0,845902	0,843866
15	SLIS	0,712500	0,712500	0,680000	0,680000	0,680000
16	SMSM	0,581256	0,581256	0,581256	0,505393	0,505393
	Tertinggi	0,918821				
	Terendah	0,365665				
	Rata-rata	0,64979819				

Sumber: Data diolah, 2024

Variabel kepemilikan institusional memiliki rentang nilai dari 0,365665 hingga 0,918821. Nilai terendah 0,365665 terdapat pada MNC Land Tbk (KPIG) pada tahun 2019 dan nilai tertinggi 0,918821 yaitu pada PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) pada tahun 2023.

Tabel 12  
Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional Sektor *Consumer Cyclicals*  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	80	.365665	.918821	.64979819	.159502402
Valid N (listwise)	80				

Sumber: *Output* SPSS 22, 2024

Berdasarkan tabel di atas, Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,365665 dan maksimum sebesar 0,918821



dengan rata-rata sebesar 0,64979819 dan standar deviasi sebesar 0,159502402.

d. Pertumbuhan Penjualan

Tabel 13  
Data Variabel Pertumbuhan Penjualan Sektor *Consumer Cyclical*  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	ERAA	-0,051786	0,035470	0,274189	0,138140	0,215638
2	EAST	0,185541	-0,421490	0,376187	0,694211	0,230372
3	ACES	0,121037	-0,088987	-0,119054	0,031691	0,128467
4	BMTR	0,106136	-0,067438	0,158533	-0,124719	-0,169235
5	CSAP	0,109354	0,047981	0,124560	0,085061	0,014071
6	GEMA	0,009000	-0,170915	0,128089	-0,001034	0,143072
7	INDS	-0,128567	-0,222517	0,850247	0,210566	0,044025
8	KPIG	0,074738	-0,364315	0,032353	0,602737	0,266633
9	MDIA	-0,177419	-0,143541	0,056318	-0,065193	-0,513925
10	MICE	0,150354	-0,108380	0,177939	0,264599	0,114871
11	MNCN	0,122175	-0,047541	0,258494	-0,094645	-0,141415
12	MPMX	0,058174	-0,335143	0,065441	0,069623	0,087596
13	SCMA	0,046727	-0,076448	0,162543	0,202735	-0,086833
14	PMJS	-0,124992	-0,303919	0,609264	0,177007	-0,088208
15	SLIS	0,561002	-0,104779	0,088796	0,086510	-0,071407
16	SMSM	0,000625	-0,178392	0,287361	0,175653	0,042133
	Tertinggi	0,850247				
	Terendah	-0,513925				
	Rata-rata	0,05889753				

Sumber: Data diolah, 2024

Variabel pertumbuhan penjualan memiliki rentang nilai dari -0,513925 hingga 0,850247. Nilai terendah -0,513925 terdapat pada PT Intermedia Capital Tbk (MDIA) pada tahun 2023 dan nilai tertinggi 0,850247 yaitu pada Indospring Tbk (CSAP) pada tahun 2021.

Tabel 14  
Statistik Deskriptif Pertumbuhan Penjualan *Sektor Consumer Cyclicals*  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sales Growth	80	-.513925	.850247	.05889753	.231134949
Valid N (listwise)	80				

Sumber: *Output SPSS 22, 2024*

Berdasarkan tabel di atas, Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai minimum -0,513925 dan maksimum sebesar 0,850247 dengan rata-rata sebesar 0,05889753 dan standar deviasi sebesar 0,231134949.

e. Pertumbuhan Perusahaan

Tabel 15  
Data Variabel Pertumbuhan Perusahaan *Sektor Consumer Cyclicals*  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

Data Pertumbuhan Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals						
No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	ERAA	-0,231430	0,150155	0,014348	0,499989	0,198686
2	EAST	0,247793	-0,143279	-0,011930	0,055054	0,764546
3	ACES	0,112567	0,224131	-0,010477	0,010893	0,069526
4	BMTR	0,040963	0,069865	0,057238	0,052892	-0,017929
5	CSAP	0,138161	0,156681	0,116706	0,134092	0,173134
6	GEMA	-0,025105	0,010385	0,097512	0,026113	0,004309

7	INDS	0,141836	-0,002880	0,252121	0,097108	0,148595
8	KPIG	0,630859	0,029842	0,050442	0,033765	0,047546
9	MDIA	0,112571	0,087842	-0,171715	0,425129	0,079082
10	MICE	0,119115	-0,037698	0,062836	0,125068	0,111096
11	MNCN	0,091611	0,060932	0,103130	0,074098	0,015343
12	MPMX	-0,199250	-0,036999	0,071651	- 0,099285	-0,032711
13	SCMA	0,019254	0,007471	0,464989	0,105479	0,008523
14	PMJS	0,138646	-0,105255	0,199323	0,045711	0,098031
15	SLIS	0,513857	0,108680	0,031139	0,127639	0,061744
16	SMSM	0,109160	0,086433	0,146151	0,132007	0,044574
Tertinggi		0,764546				
Terendah		-0,231430				
Rata-rata		0,09650281				

Sumber: Data diolah, 2024

Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki rentang nilai dari -0,231430 hingga 0,764546. Nilai terendah -0,231430 terdapat pada Erjaya Swasembada Tbk (ERAA) pada tahun 2019 dan nilai tertinggi 0,764546 yaitu pada PT Eastparc Hotel Tbk (EAST) pada tahun 2023.

Tabel 16  
Statistik Deskriptif Pertumbuhan Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals*  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GROWTH	80	-.231430	.764546	.09650281	.160858392
Valid N (listwise)	80				

Sumber: *Output SPSS 22*, 2024

Berdasarkan tabel di atas, Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum -0,231430 dan maksimum sebesar 0,764546

dengan rata-rata sebesar 0,09650281 dan standar deviasi sebesar 0,160858392.

f. Struktur Aset

Tabel 17  
Data Variabel Struktur Aset Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals*  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	ERAA	0,063045	0,063905	0,074912	0,092221	0,108429
2	EAST	0,797057	0,943909	0,946068	0,940958	0,968781
3	ACES	0,084801	0,070599	0,064130	0,058734	0,054722
4	BMTR	0,449554	0,437327	0,413774	0,403474	0,323476
5	CSAP	0,251976	0,372430	0,395964	0,379228	0,412656
6	GEMA	0,309055	0,396832	0,389691	0,377634	0,353886
7	INDS	0,686336	0,587004	0,506949	0,472429	0,567306
8	KPIG	0,477425	0,472184	0,486563	0,502586	0,495302
9	MDIA	0,038745	0,027853	0,027798	0,066144	0,057202
10	MICE	0,432223	0,425377	0,403347	0,355682	0,411935
11	MNCN	0,318582	0,305509	0,299977	0,283164	0,280609
12	MPMX	0,299925	0,305739	0,293723	0,093088	0,101116
13	SCMA	0,223581	0,218629	0,156003	0,151850	0,165176
14	PMJS	0,298761	0,379022	0,326811	0,322250	0,357591
15	SLIS	0,187238	0,175471	0,153727	0,137862	0,122695
16	SMSM	0,241554	0,201760	0,184156	0,192235	0,186056
	Tertinggi	0,968781				
	Terendah	0,027798				
	Rata-rata	0,31829348				

Sumber: Data diolah, 2024

Variabel struktur aset memiliki rentang nilai dari 0,027798 hingga 0,968781. Nilai terendah 0,027798 terdapat pada PT Intermedia Capital Tbk (MDIA) pada tahun 2021 dan nilai tertinggi 0,988781 yaitu pada PT Eastparc Hotel Tbk (EAST) pada tahun 2023.

Tabel 18  
Statistik Deskriptif Struktur Aset Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SA	80	.027798	.968781	.31829348	.219887469
Valid N (listwise)	80				

Sumber: *Output SPSS 22, 2024*

Berdasarkan tabel di atas, Variabel struktur aset memiliki nilai minimum 0,027798 dan maksimum sebesar 0,968781 dengan rata-rata sebesar 0,31829348 dan standar deviasi sebesar 0,219887469.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan dalam penelitian ini, untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik terhadap semua Variabel, ternyata semua asumsi tidak terpenuhi. Peneliti mentransformasi Variabel independen menjadi bentuk SQRT (Ghozali, 2018). Data outlier akibat perubahan data sebanyak 29, sehingga data yang tersisa sebanyak 51 observasi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah nilai *ustandardized residual* pada Variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilakukan dengan Uji Kolmogorov-Sminov (K-S) dengan melihat nilai signifikansinya dengan *Level of Significant* yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  diartikan asumsi normalitas terpenuhi. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  artinya data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 19  
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.59082944
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.048
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

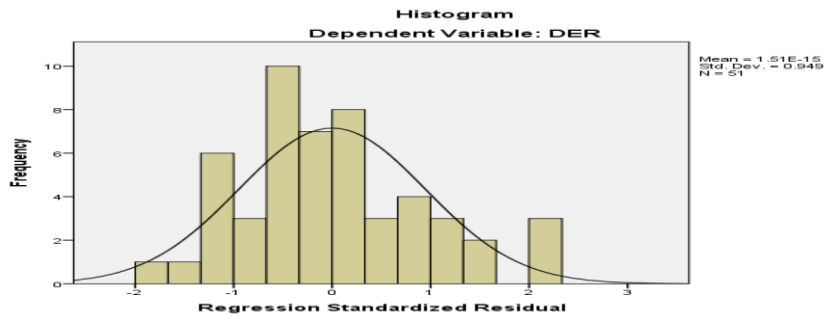
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

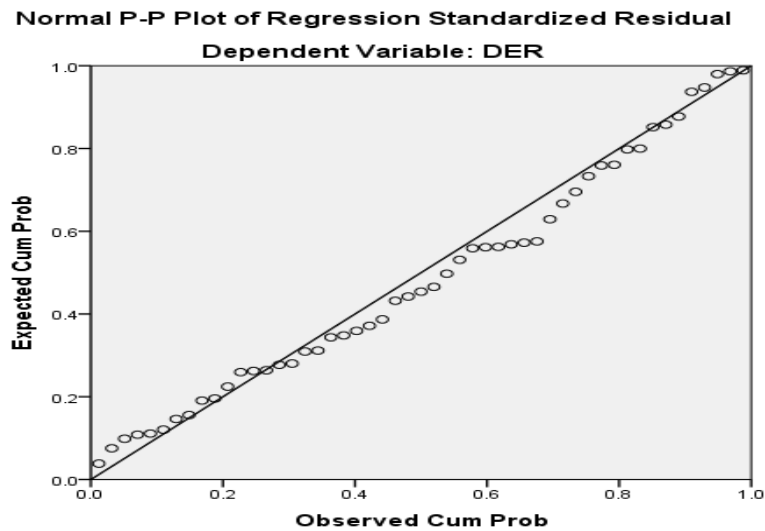
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS 22, 2024*



Sumber: *Output* SPSS 22, 2024

**Grafik 2**  
**Grafik Histogram**



Sumber: *Output* SPSS 22, 2024

**Gambar 2**  
**Hasil Uji P-P Plot**

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan asumsi uji K-S menunjukkan hasil signifikansi  $0,200 > 0,05$  yang berarti bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan uji normalitas telah terpenuhi. Nilai signifikansi  $> 0,05$  artinya semua Variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan

perusahaan dan struktur aset berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,200 yang ditunjukkan pada perolehan *Asymp sig (2-tailed)*.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang akan membuktikan ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar Variabel bebas pada model regresi. Ada atau tidaknya hubungan dalam Variabel independen dapat ditentukan dengan menentukan nilai *cut off* dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila diperoleh nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau nilai VIF  $> 10$  maka menunjukkan adanya hubungan antara Variabel independen. Dibawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 20  
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	MOWN	.537	1.861
	INST	.948	1.055
	Sales Growth	.849	1.177
	GROWTH	.919	1.088
	SA	.481	2.080

a. Dependent Variable: DER

Sumber: *Output SPSS 22, 2024*

Tabel 20 dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas, hal ini ditunjukkan pada hasil nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 yaitu pada Variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,537



Variabel kepemilikan institusional sebesar 0,948 Variabel pertumbuhan penjualan 0,849 Variabel pertumbuhan perusahaan 0,919 dan Variabel struktur aset sebesar 0,481. Nilai VIF menunjukkan angka yang lebih rendah dari 10 yaitu pada Variabel kepemilikan manajerial sebesar 1,861, Variabel kepemilikan institusional sebesar 1,055, Variabel pertumbuhan penjualan 1,177, Variabel pertumbuhan perusahaan 1,088 dan Variabel struktur aset sebesar 2,080. Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dapat terus dilanjutkan.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi pada residual atau gangguan antara periode  $t$  dengan residual pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Uji Durbin-Watson (*DW test*) dilakukan untuk menentukan apakah model regresi tidak terdapat korelasi dengan kriteria  $du < d < 4 - du$ . Dibawah ini merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 21  
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.604 <sup>a</sup>	.365	.294	.622788908	2.131

a. Predictors: (Constant), SA, INST, GROWTH, Sales Growth, MOWN

b. Dependent Variable: DER

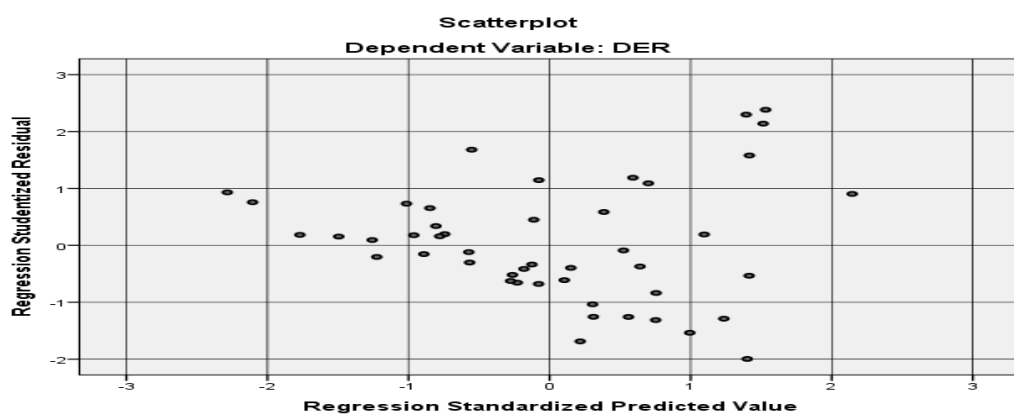
Sumber: *Output SPSS 22, 2024*

Tabel 21 dapat dilihat bahwa nilai durbin watson pada penelitian ini sebesar 2,131. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 51 dengan Variabel independen berjumlah 5 maka nilai  $du$  pada tabel durbin

watson yaitu 1,7701, sedangkan nilai 4-du adalah 2,2299. Pengujian autokorelasi dapat disimpulkan bahwa  $du < d < 4\text{-du}$  yaitu  $1,7701 < 2,131 < 2,2299$  sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan adanya ketidaksamaan atau perbedaan varian dalam residual yang ada pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi linier. Uji untuk menentukan apakah data sampel yang digunakan mengalami heterokedastisitas atau tidak maka dapat dilakukan dilakukan pengamatan terhadap grafik *scatterplot*, bila ditemukan titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola di atas sumbu y dan angka nol, maka model regresi dianggap bersifat homoskedastisitas. Dibawah ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*:



Sumber: *Output SPSS 22, 2024*

**Gambar 3**  
**Scatterplot**

Gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik pada gambar tidak membentuk pola dan menyebar diatas sumbu y dan angka 0. Data sampel penelitian ini dapat dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Model regresi dianggap bersifat homoskedastisitas. Diperkuat dengan uji *white* sebagai berikut:

Tabel 22  
Hasil Uji *White*

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.764 <sup>a</sup>	.584	.306	.39860

a. Predictors: (Constant), X4X5, X2\_kuadrat, X3\_kuadrat, X1X2, X2X5, X2X4, X4\_kuadrat, X1X5, Sales Growth, X3X4, X1X3, X1X4, X3X5, X2X3, X1\_kuadrat, X5\_kuadrat, SA, GROWTH, MOWN, INST

b. Dependent Variable: U2t

Sumber: *Output SPSS 22, 2024*

$$\begin{aligned} C^2_{hitung} &= n \times R \text{ Square} \\ &= 51 \times 0,584 \\ &= 29,784 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C^2_{tabel} \\ df &= n - 1 \\ &= 51 - 1 \\ &= 50 \\ &= 67,504807 \end{aligned}$$

Nilai  $C^2_{hitung}$  (29,784) >  $C^2_{tabel}$  (67,505), dapat disimpulkan tidak terjadi gejala uji heterokedatisitas.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah metode yang bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh dalam Variabel independen terhadap Variabel dependen. Metode ini digunakan apabila jumlah Variabel independen pada penelitian lebih dari satu. Analisis regresi linier berganda bertujuan mengetahui arah hubungan dan seberapa besar Variabel independen mempengaruhi Variabel dependen.

Tabel 23  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2.385	.820		-2.910	.006
	MOWN	.653	.717	.148	.911	.367
	INST	4.263	.955	.545	4.463	.000
	Sales Growth	-.789	.508	-.200	-1.551	.128
	GROWTH	.458	.521	.109	.879	.384
	SA	-.320	.563	-.097	-.568	.573

a. Dependent Variable: DER

Sumber: *Output SPSS 22, 2024*

Tabel 23 didapatkan persamaan analisis regresi linier berganda dengan rumus:  $Y = \alpha + \beta_1 \text{MOWN} + \beta_2 \text{INST} + \beta_3 \text{Sales Growth} + \beta_4 \text{GROWTH} + \beta_5 \text{SA}$

$$Y = -2,385 + 0,653 X_1 + 4,263 X_2 - 0,789 X_3 + 0,458 X_4 - 0,320 X_5$$

Hasil persamaan analisis regresi linear berganda akan diuraikan dibawah ini:

- a. Tabel 23 dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar -2,385 yang memiliki arti yaitu apabila Variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan struktur aset mempunyai nilai nol (konstansta) maka nilai kebijakan hutang sebesar -2,385.
- b. Koefisien pada kepemilikan manajerial memiliki nilai sebesar 0,653 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu persen pada Variabel kepemilikan manajerial akan meningkatkan nilai pada Variabel kebijakan hutang sebesar 0,653%.
- c. Koefisien pada kepemilikan institusional memiliki nilai sebesar 4,263 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu persen pada Variabel kepemilikan institusional akan meningkatkan nilai pada Variabel kebijakan hutang sebesar 4,263%.
- d. Koefisien pada pertumbuhan penjualan memiliki nilai sebesar -0,789 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu persen pada Variabel pertumbuhan penjualan akan menurunkan nilai pada Variabel kebijakan hutang sebesar -0,789%.
- e. Koefisien pada pertumbuhan perusahaan memiliki nilai sebesar 0,458 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu persen pada Variabel pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan nilai pada Variabel kebijakan hutang sebesar 0,458%.

- f. Koefisien pada struktur aset memiliki nilai sebesar -0,320 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu persen pada Variabel struktur aset akan menurunkan nilai pada Variabel kebijakan hutang sebesar -0,320%.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji untuk mengetahui apakah hipotesis yang diberikan pada penelitian ini dapat diterima. Di bawah ini akan diuraikan hasil uji hipotesis:

##### a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Pengujian ini bertujuan guna memeriksa pengaruh secara parsial antara Variabel independen dengan Variabel dependen. Penerimaan hipotesis yaitu apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  atau dengan tingkat signifikansi dari  $df = n - K - 1$  diperoleh nilai  $t_{tabel}$ , kemudian nilai  $t_{tabel}$  dibandingkan dengan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji signifikansi (uji t):

Tabel 24  
Hasil Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.385	.820		-2.910	.006
	MOWN	.653	.717	.148	.911	.367
	INST	4.263	.955	.545	4.463	.000
	Sales Growth	-.789	.508	-.200	-1.551	.128
	GROWTH	.458	.521	.109	.879	.384
	SA	-.320	.563	-.097	-.568	.573

a. Dependent Variable: DER

Sumber: *Output SPSS 22, 2024*

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan bahwasanya hasil uji  $t_{tabel}$  dihitung dari taraf sig. ( $\alpha$ ) 0,05 dan  $df(n)-k-1$ ,  $df(n)$  adalah jumlah data,  $k$  adalah jumlah Variabel independen berarti  $51-5-1 = 45$ , jadi nilai  $t_{tabel} 45 = 2,014$ . Hasil uji  $t$  pada penelitian ini, dibawah ini akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien yaitu  $\beta$  sebesar 0,653, kemudian nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,911 yang artinya lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu 2,014 sehingga menunjukkan bahwa Variabel kepemilikan manajerial tidak memengaruhi Variabel kebijakan hutang. Nilai signifikansi Variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,367 yang bernilai lebih tinggi dari 0,05. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesisnya ditolak, sehingga Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
- 2) Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien yaitu  $\beta$  sebesar 4,263, kemudian nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,463 yang artinya lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu 2,014 sehingga menunjukkan bahwa Variabel kepemilikan institusional memengaruhi Variabel kebijakan hutang. Nilai signifikansi Variabel kepemilikan institusional sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05 dan  $t_{hitung}$  sebesar 4,463 berarah positif. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesisnya diterima, sehingga Variabel kepemilikan institusional berpengaruh dan memiliki arah positif terhadap kebijakan hutang.

- 3) Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien yaitu  $\beta$  sebesar -0,789, kemudian nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,551 yang artinya lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu 2,014 sehingga menunjukkan bahwa Variabel pertumbuhan penjualan tidak memengaruhi Variabel kebijakan hutang. Nilai signifikansi Variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,128 yang bernilai lebih tinggi dari 0,05. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesisnya ditolak, sehingga Variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
- 4) Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien yaitu  $\beta$  sebesar 0,458, kemudian nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,879 yang artinya lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu 2,014 sehingga menunjukkan bahwa Variabel pertumbuhan perusahaan tidak memengaruhi Variabel kebijakan hutang. Nilai signifikansi Variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0,384 yang bernilai lebih tinggi dari 0,05. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesisnya ditolak, sehingga Variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
- 5) Variabel struktur aset memiliki nilai koefisien yaitu  $\beta$  sebesar -0,320, kemudian nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,568 yang artinya lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu 2,014 sehingga menunjukkan bahwa Variabel struktur aset tidak memengaruhi Variabel kebijakan hutang. Nilai signifikansi Variabel struktur aset sebesar 0,573 yang bernilai lebih



tinggi dari 0,05. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesisnya ditolak, sehingga Variabel struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tujuan pengujian ini untuk menentukan apakah terdapat pengaruh secara simultan antara semua Variabel independen dalam model regresi terhadap Variabel dependennya, jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , dan dikatakan layak jika pada  $F_{hitung} >$  dari  $F_{tabel}$ , sebaliknya apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka model dikatakan tidak layak (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji kelayakan model:

Tabel 25  
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.014	5	2.003	5.164	.001 <sup>b</sup>
	Residual	17.454	45	.388		
	Total	27.468	50			

a. Dependent Variable: DER

b. Predictors: (Constant), SA, INST, GROWTH, Sales Growth, MOWN

Sumber: *Output SPSS 22, 2024*

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwasanya hasil uji simultan  $F_{tabel}$  dihitung dari taraf sig. ( $\alpha$ ) 0,05 dan  $df(n)-k-1$ ,  $df(n)$  adalah jumlah data,  $k$  adalah jumlah Variabel independen berarti  $51-5-1 = 45$ , jadi nilai  $F_{tabel}$  45

= 2,420. Hasil kelayakan model diperoleh nilai signifikansinya  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung} 5,164 > F_{tabel} 2,420$  maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini sudah layak untuk digunakan. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima, sehingga semua Variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap Variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mendeteksi seberapa besar Variabel independen mampu menerangkan variasi pada Variabel dependen secara bersamaan, dan juga sebagai bentuk pengujian terhadap variasi variabel terikat untuk menilai berapa banyak model yang digunakan. Pengaruh tersebut dapat dinilai melalui nilai *Adjusted R-Square* yang ada pada tabel model *summary* dengan penilaian antara 0 dan 1. Berikut ini hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 26  
Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 <sup>a</sup>	.365	.294	.622788908

a. Predictors: (Constant), SA, INST, GROWTH, Sales Growth, MOWN

Sumber: *Output SPSS 22, 2024*

Tabel 25 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang ada pada kolom *Adjusted R-Square* memiliki nilai 0,294 atau sebesar 29,4%. Artinya Variabel independen yang ada dalam penelitian ini yaitu

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan dan struktur aset berpengaruh sebesar 29,4% terhadap Variabel kebijakan hutang, kemudian sisanya yang sebesar 70,6% dipengaruhi oleh Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang**

Berdasarkan tabel 24 hasil uji t menunjukkan bahwa Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien yaitu  $\beta$  sebesar 0,653, kemudian nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,911 yang artinya lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu 2,014 sehingga menunjukkan bahwa Variabel kepemilikan manajerial tidak memengaruhi Variabel kebijakan hutang. Nilai signifikansinya sebesar 0,367 yang bernilai lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak, yaitu Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Sumber pendanaan perusahaan tidak hanya berasal dari pendanaan internal, namun juga pendanaan eksternal seperti hutang. Manajemen harus mampu mengelola dan mengendalikan hutang tersebut, saat mengembangkan kebijakan hutang dalam suatu perusahaan banyak pemangku kepentingan yang mengambil keputusan (Murtini, 2019). Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajerial maka akan meningkatkan hutang perusahaan. Kepemilikan manajerial lebih memilih sumber pembiayaan yang paling mudah yaitu dengan menggunakan hutang

dibandingkan dengan menerbitkan saham (Haruman dalam Muslim & Puspa, 2019).

Kepemilikan saham manajerial tidak mempengaruhi keputusan pendanaan terutama terkait dengan hutang. Besar/kecilnya presentase kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak mempengaruhi pembuatan strategi sehubungan dengan kewajiban jangka pendek perusahaan. Cara perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang rendah dengan alasan bahwa tingkat kepemilikan penawaran oleh dewan cukup sedikit dibandingkan dengan pertemuan investor lainnya, sehingga direktur tidak memiliki pengaruh. Hal ini cenderung diartikan bahwa tinggi atau rendahnya tanggung jawab administratif perusahaan tidak mempengaruhi kenaikan atau pengurangan angsuran hutang perusahaan (Jombrik, 2020).

Implikasi praktis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen (direktur dan komisaris) meskipun memiliki saham di perusahaan, mereka tidak cenderung meningkatkan penggunaan hutang. Keputusan manajemen tidak meningkatkan penggunaan hutang mungkin disebabkan oleh kekhawatiran terhadap risiko pribadi dan perusahaan yang bisa timbul dari peningkatan hutang. Kepemilikan saham dalam perusahaan juga dimiliki oleh pihak lain (*public*), sehingga manajer tidak dapat menggunakan wewenangnya untuk menentukan sumber pendanaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jombrik (2020) dan Adnin & Triyonowati (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

## 2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Hutang

Berdasarkan tabel 24 yang memberikan hasil uji t menunjukkan bahwa Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien yaitu  $\beta$  sebesar 4,263, kemudian nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,463 yang artinya lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu 2,014 sehingga menunjukkan bahwa Variabel kepemilikan institusional memengaruhi Variabel kebijakan hutang. Nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang bernilai lebih tinggi dari 0,05 dan  $t_{hitung}$  sebesar 4,436 berarah positif. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dua (H2) diterima, yaitu Variabel kepemilikan institusional berpengaruh dan memiliki arah positif terhadap kebijakan hutang.

Kepemilikan institusional akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan hutang. Adanya kepemilikan institusional diharapkan dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena biasanya investasi yang dilakukan oleh pihak institusional tersebut cukup besar dalam pasar modal. Hal ini tentunya akan berimbas pada tingkat penggunaan hutang yang dilakukan manajer (Maharani & Karlin, 2023).

Adanya kepemilikan institusional mengakibatkan manajer bertindak hati-hati dalam pengambilan keputusan dan manajer akan merasa diawasi. Kepemilikan institusional yang tinggi mengakibatkan penggunaan hutang menjadi rendah karena adanya pengawasan pada manajer yang dilakukan institusi sehingga penggunaan hutang tidak melebihi modal. Semakin tinggi

kepemilikan institusional maka diharapkan semakin kuat pengawasan internal terhadap perusahaan di mana dapat mengurangi biaya keagenan pada perusahaan dan penggunaan oleh manajer (Adnin & Triyonowati, 2021).

Implikasi praktis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi (seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, atau lembaga investasi) memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kebijakan hutang. Kepemilikan institusi memiliki wewenang lebih besar bila dibandingkan dengan pemegang saham kelompok lain. Semakin besar tingkat kepemilikan institusi maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Institusi ini cenderung mendorong penggunaan hutang karena mereka mungkin memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pengembalian investasi dan memiliki pengawasan yang ketat terhadap manajemen untuk memastikan optimalisasi struktur modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Rejeki (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

### **3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang**

Berdasarkan tabel 24 yang memberikan hasil uji t menunjukkan bahwa Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien yaitu  $\beta$  sebesar -0,789, kemudian nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,551 yang artinya lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu 2,014 sehingga menunjukkan bahwa Variabel pertumbuhan

penjualan tidak memengaruhi Variabel kebijakan hutang. Nilai signifikansinya sebesar 0,128 yang bernilai lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tiga (H3) ditolak, yaitu Variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Pertumbuhan penjualan perusahaan tentu menimbulkan konsekuensi pada peningkatan investasi atas aktiva perusahaan dan akhirnya membutuhkan penyediaan modal untuk membeli aktiva (Kesuma dalam Unnuriyah & Septriana, 2021). Ketika perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka mengisyaratkan adanya kebutuhan pendanaan yang besar. Perusahaan menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhannya, apabila kas internal dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan apabila menunjukkan perkembangan yang baik (Supriadi, 2022).

Meningkatnya nilai penjualan oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh atas hutang, karena dengan penjualan yang terus meningkat perusahaan memiliki nilai aset yang lebih serta mampu mencukupi kebutuhan dana perusahaan, jadi tidak memerlukan hutang (eksternal) untuk sumber pendanaannya, yaitu dana yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan atas penjualan yang dilakukan perusahaan,

sehingga perusahaan dapat melakukan pembelanjaan dari pendanaan internal sendiri (Jessica, 2020).

Implikasi praktis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang tinggi memilih hutang sebagai sumber pendanaannya. Apabila pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan menyebabkan perusahaan tersebut membutuhkan dana lebih, maka kemungkinan mereka akan menerbitkan saham untuk mengumpulkan dana. Sesuai dengan teori *pecking order*, perusahaan akan memilih pendanaan internal terlebih dahulu kemudian penerbitan saham dan hutang sebagai pilihan terakhir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jessica (2020) dan Jombrik (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

#### **4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang**

Berdasarkan tabel 24 yang memberikan hasil uji t menunjukkan bahwa Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien yaitu  $\beta$  sebesar 0,458, kemudian nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,879 yang artinya lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu 2,014 sehingga menunjukkan bahwa Variabel pertumbuhan perusahaan tidak memengaruhi Variabel kebijakan hutang. Nilai signifikansinya sebesar 0,384 yang bernilai lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis empat (H4) ditolak, yaitu Variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.



Pertumbuhan perusahaan yang tinggi membutuhkan sumber pendanaan dari pihak ketiga yang lebih besar. Perusahaan harus memilih sumber pendanaan dengan biaya paling murah. Biaya emisi penjualan saham biasa akan melebihi biaya hutang, oleh karena itu mendorong perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan tinggi untuk lebih mengandalkan pendanaan yang bersumber pada hutang (Brigham & Gapenski dalam Abdurrahman, dkk, 2019). Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin besar hutang yang digunakan perusahaan untuk kegiatan ekspansinya, sehingga menunjukkan bahwa ada pengaruh positif (Safitri & Wibisono, 2023).

Tingkat pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah aktiva yang dibutuhkan sehingga memerlukan dana yang lebih banyak untuk memenuhi aktiva tersebut. Sesuai dengan teori Pecking Order, bahwa perusahaan lebih cenderung memilih menggunakan dana internal seperti modal sendiri dan laba ditahan dibandingkan dengan penggunaan dana eksternal seperti hutang, karena penggunaan hutang lebih berisiko (Sari & Pradita, 2022).

Implikasi praktis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi, maka otomatis perusahaan memiliki modal yang besar yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasi selama periode tertentu dan alternatif pendanaan lainnya. Jika tingkat pertumbuhan perusahaan menyebabkan perusahaan tersebut masih membutuhkan dana lebih maka lebih memilih

menggunakan sumber pendanaan yang memiliki bunga yang lebih rendah berupa penerbitan obligasi, obligasi yang dapat dikonversikan menjadi modal sendiri. Hal ini tentu membuat kelangsungan hidup perusahaan menjadi aman dibanding dengan menggunakan hutang yang lebih beresiko tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, dkk (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

#### **5. Pengaruh Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang**

Berdasarkan tabel 24 yang memberikan hasil uji t menunjukkan bahwa Variabel struktur aset memiliki nilai koefisien yaitu  $\beta$  sebesar  $-0,0320$ , kemudian nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,568$  yang artinya lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu  $2,014$  sehingga menunjukkan bahwa Variabel struktur aset tidak memengaruhi Variabel kebijakan hutang. Nilai signifikansinya sebesar  $0,573$  yang bernilai lebih tinggi dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis lima (H5) ditolak, yaitu Variabel struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Tingkat permintaan produk yang stabil, tentu menggunakan hutang yang lebih besar (Hanafi dalam Asiyah & Khuzaini, 2019). Peningkatan struktur aset mendorong peningkatan kebijakan hutang, sehingga dapat dikatakan jika nilai aset tetap suatu perusahaan tinggi akan mendorong penggunaan hutang yang lebih besar juga. Meningkatnya aset tetap (*fixed asset*) membuat perusahaan dapat menggunakan hutang yang lebih banyak,

karena semakin tinggi jumlah aset tetap dalam struktur aset perusahaan, semakin mempermudah perusahaan untuk mendapatkan hutang, sehingga aset tetap tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan bagi kreditur (Jombrik, 2020).

Besar kecilnya struktur aset tidak mempengaruhi perusahaan dalam mempertimbangkan keputusan melakukan kebijakan hutang ataupun tidak melakukan kebijakan hutang. Perusahaan tidak menjadikan acuan struktur aset sebagai pertimbangan dalam melakukan kebijakan hutang dikarenakan rendahnya persentase struktur aset yang dimiliki perusahaan sehingga aktiva tetap yang dimiliki perusahaan tidak cukup sebagai jaminan untuk melaksanakan kebijakan utang (Sari, 2021).

Implikasi praktis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jenis dan proporsi aset yang dimiliki perusahaan tidak cukup mempengaruhi keputusan untuk mengambil atau mengurangi hutang. Struktur aset mungkin tidak memberikan nilai jaminan yang memadai untuk mempengaruhi keputusan hutang, terutama jika aset tersebut tidak mudah dijual atau tidak likuid. Struktur aset bukan satu-satunya faktor utama yang dijadikan pertimbangan kebijakan hutang, apabila perusahaan mencari hutang sebagai sumber pendanaan utama maka akan semakin memperbesar biaya modal yang dikeluarkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Wibisono, (2023) yang menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

## **6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Struktur Aset Secara Simultan Terhadap Kebijakan Hutang**

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwasanya hasil uji F diperoleh nilai signifikansinya  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung} 5,164 > F_{tabel} 2,420$ . Hasil uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama, Variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan struktur aset memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Ini menunjukkan bahwa meskipun masing-masing Variabel mungkin tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial, kombinasi dari semua Variabel tersebut secara kolektif mempengaruhi keputusan perusahaan mengenai kebijakan hutang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan hutang perusahaan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mendorong penggunaan hutang, sementara variabel lain seperti kepemilikan manajerial, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan struktur aset juga berkontribusi secara simultan dalam membentuk kebijakan hutang. Pendekatan holistik dalam analisis dan pengambilan keputusan adalah kunci untuk memahami dinamika kompleks ini dan mencapai struktur modal yang optimal bagi perusahaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan, pengamatan, serta hasil pada penelitian pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan dan struktur aset terhadap kebijakan hutang pada sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang pada sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
5. Struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

6. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan struktur aset berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan hutang pada sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Saran untuk perusahaan

Perusahaan diharapkan melibatkan institusi dalam pengambilan keputusan strategis untuk merumuskan kebijakan hutang yang lebih efektif. Manajemen perlu menyeimbangkan pendekatan konservatif dengan peluang pertumbuhan yang dibiayai hutang. Pastikan aset likuid dan dapat dijadikan jaminan untuk mendukung fleksibilitas keuangan.

2. Saran untuk manajemen

Pastikan kebijakan hutang selaras dengan tujuan jangka panjang institusi. Kembangkan strategi yang seimbang antara kebutuhan pendanaan dan risiko yang terkendali.

3. Saran untuk pemegang saham dan investor

Investor diharapkan melakukan evaluasi rutin terhadap manajemen dalam mengelola hutang dan keputusan keuangan lainnya. Mendorong pengawasan yang lebih kuat terhadap manajemen untuk memastikan keputusan hutang yang terinformasi.

#### 4. Saran untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan Variabel yang berbeda dari penelitian ini atau menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang sehingga dapat membandingkan hasilnya dengan penelitian ini. Kemudian dapat memperluas objek penelitian ataupun menambahkan jumlah periode penelitian.

